

## PELATIHAN MEMBACA KRITIS/LITERASI KRITIS TEKS NARATIF BAGI GURU SMP PENDIDIK PENGGERAK INDONESIA JAYA

Eva Leiliyanti<sup>1\*</sup>, Ines Nur Irawan<sup>2</sup>, Zufrufin Syahputra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

<sup>1</sup>[eleiliyanti@unj.ac.id](mailto:eleiliyanti@unj.ac.id), <sup>2</sup>[inesnurirawan\\_9916818004@mhs.unj.ac.id](mailto:inesnurirawan_9916818004@mhs.unj.ac.id),

<sup>3</sup>[zufrufinSaputra\\_9916818008@mhs.unj.ac.id](mailto:zufrufinSaputra_9916818008@mhs.unj.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Hasil PISA 2015 dan PIRLS 2011 menunjukkan rendahnya tingkat literasi siswa SMP Indonesia. Gerakan literasi nasional sekolah yang digerakkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya dilakukan perminggu sebagai basis kegiatan sekolah yang membiasakan siswa membaca. Lokakarya ini (dirancang dalam pembelajaran partisipatif) yang bertujuan untuk melatih guru Bahasa Inggris SMPN untuk meningkatkan kompetensi literasi kritis mereka dengan meneliti fungsi sosial, struktur skema, dan fitur leksiko-gramatikal dari berbagai teks naratif. Kegiatan ini dilakukan dengan menyeleksi 200 calon peserta yang tergabung dalam Asosiasi Profesi Guru (Penggerak Pendidik Indonesia Jaya) menjadi 50 peserta yang memenuhi syarat berdasarkan desk evaluasi. Pra-tes dan lembar kerja diberikan kepada peserta terpilih sehari sebelum lokakarya. Lokakarya dilakukan dalam 2,5 jam melalui zoom. Post-test diberikan setelah pelatihan selesai. Hasil menunjukkan bahwa pengalaman mengajar dan pelatihan guru tidak menunjukkan korelasi positif yang nyata dengan keterampilan tata bahasa dasar mereka. Para peserta juga membutuhkan pelatihan literasi kritis lebih lanjut dalam menarik kesimpulan dan memprediksi kemungkinan yang diperlukan secara berurutan dalam teks naratif. Persentase yang meningkat pada dimensi pengetahuan konseptual peserta direkomendasikan sebagai faktor yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk pengembangan profesional berkelanjutan para guru tersebut.

**Kata Kunci:** literasi kritis; teks naratif; pembelajaran partisipatif.

***Abstract:** The 2015 PISA's result and the 2011 PIRLS' result showed the low level of Indonesian SMP students' literacy. The national as well as school-based literacy movement propagated by the Ministry of Education and Culture merely demonstrated the weekly school-based celebration on student's reading habits. This workshop (designed in participatory learning) aims to train SMPN English teachers to enhance their critical literacy competence by scrutinizing the social function, schematic structure and lexico-grammatical features of various narrative texts. This was conducted by selecting 200 prospective participants who joined the teacher's professional association (Penggerak Pendidik Indonesia Jaya) into 50 eligible ones based on their desk evaluation. Pre-test and worksheet were assigned to the selected participants one day prior to the workshop. The workshop was conducted in 2.5 hours via zoom. Post-test was given after the workshop completed. The results show that the teachers' teaching as well as training experiences do not show overt positive correlation with their basic grammatical skills. The participants also need further critical literacy training on drawing conclusion and predicting possibilities entailing sequential events in the narrative texts. The escalated percentage on the participants' conceptual knowledge dimension is recommended as the factor that they can further develop for their continuous professional development.*

***Keywords:** critical literacy; narrative texts; participatory learning.*



#### Article History:

Received: 28-10-2020

Revised : 01-01-2021

Accepted: 02-01-2021

Online : 19-02-2021



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berbentuk pelatihan yang ditujukan bagi para pendidik guru di Indonesia tingkat menengah pertama yang tergabung dalam PPIJ (Pendidik Penggerak Indonesia Jaya). (PPIJ Pendidik Penggerak Indonesia Jaya, 2020) Berdasarkan observasi yang dilakukan sebelumnya oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat Program Studi Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta, ditemukan bahwa kualifikasi akademik para pendidik Sekolah Menengah Pertama yang menjadi anggota dan terlibat dalam keorganisasian dari PPIJ pada umumnya masih belum mendapatkan pelatihan khusus untuk literasi membaca kritis teks naratif. Hal tersebut mendorong akademisi dari Program Studi Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta untuk melakukan pelatihan guna meningkatkan kompetensi para pendidik tersebut.

Berdasarkan penjelasan tentang kondisi di guru-guru tingkat SMP di Indonesia, maka dapat disimpulkan bahwa belum optimalnya pembangunan di bidang Pendidikan pada literasi secara khusus. Salah satu kegiatan literasi yang belum dilaksanakan adalah kegiatan membaca buku nonteks pelajaran selama minimal 15 menit sebelum jam pertama dimulai setiap hari. Sedangkan, sejak adanya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti diterbitkan, seluruh sekolah di semua jenjang pendidikan di Indonesia diwajibkan menerapkan program tersebut. (Sari, 2018) Hal ini terjadi karena kurangnya sosialisasi Dinas Pendidikan setempat mengenai program 15 menit membaca buku nonteks pelajaran. (Arum Nisma Wulanjani & Candradewi Wahyu Anggraeni, 2019) Maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kapabilitas masyarakat melalui pendidikan yang akan dilakukan melalui pengabdian masyarakat. Dalam hal ini Program Studi Magister Linguistik Terapan, UNJ perlu melakukan pengabdian masyarakat khususnya dalam bidang bahasa. Bidang pengabdian yang diperlukan meliputi: pelatihan membaca kritis teks naratif bagi guru Bahasa Inggris di tingkat SMP yang terlibat maupun berkecimpung didalam keorganisasian PPIJ (Pendidik Penggerak Indonesia Jaya).

Jika merujuk pada Permendikbud 32 Tahun 2018 tentang Standar Teknis Pelayanan Minimal Pendidikan, maka standar jumlah dan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan sekolah menengah pertama adalah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 huruf b pada sekolah menengah pertama yang terdapat dalam Paragraf 3 pasal 32, terdiri atas: (1) jenis pendidik dan tenaga kependidikan; (2) kualitas pendidik dan tenaga kependidikan; dan (3) jumlah pendidik dan tenaga kependidikan. (Kemendikbud, 2018) Dengan demikian, data yang didapat melalui wawancara beberapa guru yang terlibat dalam organisasi PPIJ ini bahwa

membaca kritis teks naratif sejauh ini masih dirasa sulit untuk dilakukan selama masa pandemic COVID-19 ini melalui sistem pembelajaran jarak jauh. (Firman & Rahayu, 2020) Dari hasil beberapa wawancara pun dapat disimpulkan bahwa tidak selalu pelaksanaan literasi tersebut dilakukan guna memenuhi kegiatan belajar mengajar yang berlangsung yang mengacu pada bacaan teks naratif. Berdasarkan Lang dan Evans dalam (Cahyanto, Imam Agus, & Martutik, 2016) menjelaskan bahwa berpikir kritis adalah suatu proses penggunaan kemampuan berpikir secara efektif yang dapat membantu seseorang untuk membuat, mengevaluasi, serta mengambil keputusan tentang hal yang diyakini atau dilakukan. Dengan demikian, berpikir kritis merupakan kegiatan mengevaluasi ketepatan informasi.

Pembelajaran dengan strategi literasi ini memberikan pemahaman kepada guru dan/atau siswa bahwa kegiatan belajar mengajar di kelas harus sesuai dengan Kurikulum 2013 yang mengadopsi literasi sebagai basis pembelajaran. Dengan mengetahui dan memahami serta terampil menggunakan strategi literasi, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan memaksimalkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills*—HOTS). (Fanani, 2018) Hal ini guna terbentuknya lingkungan kaya literasi baik di dalam maupun di luar kelas akan menciptakan atmosfer literasi yang memotivasi warga sekolah untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pembelajaran membaca kritis teks naratif pun dirasa masih perlu ditingkatkan untuk memajukan kualitas pendidik dalam pembelajaran dan pengajaran membaca kritis teks naratif. (Priyatni & Nurhadi, 2017) Hal ini khususnya untuk guru Bahasa Inggris tingkat sekolah menengah pertama di PPIJ (Pendidik Penggerak Indonesia Jaya) yang tersaring dari Sabang hingga Merauke agar dapat diimplementasikan kepada siswa SMP. Bahasa merupakan salah satu aspek perkembangan yang harus distimulasi oleh guru melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan demikian pembelajaran yang mengarah pada stimulasi ini berguna untuk seluruh aspek perkembangan bagi guru Bahasa Inggris yang terlibat dalam keorganisasian PPIJ (Pendidik Penggerak Indonesia Jaya). Kegiatan pelatihan ini akan memberikan wawasan dan ketrampilan bagi para pendidik dalam memberikan stimulasi bagi siswa menengah pertama dalam pembelajaran membaca kritis teks naratif Bahasa Inggris yang menarik dan menyenangkan.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Dalam melaksanakan kegiatan pelatihan, diperlukan langkah-langkah dalam melaksanakan solusi dari kegiatan tersebut. Khalayak sasaran dari kegiatan pelatihan ini adalah para pendidik tingkat menengah pertama yang terlibat dalam Yayasan PPIJ (Pendidik Penggerak Indonesia Jaya).

Kegiatan ini menggunakan metode pelatihan dan workshop peningkatan kompetensi serta pendampingan secara daring (*online*). Kegiatan pelatihan/*workshop* membaca kritis/literasi kritis teks naratif bahasa Inggris untuk guru-guru SMP bekerjasama dengan komunitas Penggerak Pendidik Indonesia Jaya (PPIJ) diselenggarakan pada tanggal 22 Agustus 2020 pukul 14.00-16.30 WIB dengan metode antarmuka (*video conference*) dengan menggunakan aplikasi *Zoom Meeting*. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini adalah Yayasan PPIJ (Pendidik Penggerak Indonesia Jaya), Prodi Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta, dan mahasiswa Prodi Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta.

Jumlah calon peserta (guru-guru SMP yang tergabung dalam komunitas PPIJ yang telah melakukan registrasi mencapai 200 guru. Dari jumlah tersebut, proses seleksi dilakukan berdasarkan curriculum vitae mereka. Calon peserta yang dapat mengikuti kegiatan pelatihan ini adalah guru SMP, diutamakan SMP Negeri, dan pernah mengikuti pelatihan lain sebelumnya. Namun bila mereka belum pernah mengikuti kegiatan pelatihan lain sebelumnya, mereka bisa mengikuti pelatihan ini (bila kuota belum terpenuhi). Kuota yang disediakan adalah sebanyak 50 guru SMPN yang mewakili berbagai provinsi di Indonesia. Daftar nama-nama calon peserta terlampir (proses seleksi masih berlangsung saat ini). Calon peserta ketika mendaftar diminta mengikuti google form berikut: <https://docs.google.com/spreadsheets/u/0/d/1Ctedn3P6CAZILAP6JigP-iQjGCvaoerv1eLCzCf1sH4/htmlview#gid=2021616684>. (Registration Form Workshop LT UNJ & PPIJ, 2020)

Selanjutnya narasumber akan melakukan pendampingan pada kegiatan *workshop* online, yakni dimana guru tingkat SMP melakukan kegiatan praktek (pembelajaran) membaca kritis teks naratif untuk siswa dan alat pembelajaran yang edukatif berupa video pelatihan yang akan diunggah di *Youtube* dan e-modul praktis serta *user friendly* guna membaca kritis teks naratif. *Pre-test* dan *Post-test* telah disusun. Pertanyaan *pre-test* dan *post-test* menggunakan teks, jenis pertanyaan, materi pertanyaan yang sama. Modul workshop telah divalidasi dan dalam proses digitalisasi.

Adapun kendala yang dihadapi adalah pelaksanaan pembelajaran terpaksa harus dilakukan dengan jarak jauh selama Pandemi COVID-19. Maka pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara virtual dengan menggunakan *video conference* maupun melalui siaran *Youtube* sebagai bagian dari penerapan *physical distancing*. Implementasi di dalam dunia Pendidikan ini pun harus segera mengalami perubahan yang cepat dalam melakukan adaptasi pada pemanfaatan teknologi. (Abidah, Hidaayatullah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020) Oleh karena itu, kegiatan ini sudah tepat dilakukan di bulan Agustus melalui daring (*online*) menggunakan menggunakan web antarmuka *Zoom Meeting*.

Melihat permasalahan yang dihadapi saat ini, yaitu masih banyak tenaga pendidik dengan berbagai latarbelakang pendidikan masih dirasa

belum cukup mengetahui lebih dalam mengenai literasi membaca kritis teks naratif dalam penerapannya. Maka dibutuhkan pelatihan yang bersifat holistik untuk dapat meningkatkan kompetensi pendidik. Program Studi Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta secara menyeluruh melibatkan dosen secara khusus yang memiliki konsentrasi khusus dalam bidang keilmuan bahasa Inggris maupun terapan linguistik.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

*Pre-test* dan *Post-test* menggunakan cerita pendek dengan genre “*spoof*” yang diadopsi dari Reader Digest’s Asia dalam (Yulistio & Fhitri, 2019). Genre naratif dan *spoof* sama-sama memiliki elemen narasi sebagai fondasi teks. Yang membedakan keduanya hanyalah pada elemen *plot twist*. *Spoof* digunakan dalam mengukur kompetensi literasi kritis peserta tidak hanya karena *genre* tersebut berada dalam rumpun genre yang sama dengan naratif, tetapi juga kepadatan dan ringkasnya cerita dalam *spoof* akan memudahkan pembaca (dalam hal ini peserta) dalam mengisi lembar *pre-test* dan *post-test*. Selain itu dikarenakan elemen *genre* antara teks naratif dengan *spoof* memiliki kesamaan/kemiripan, kecuali *plot twist* (dan hanya satu soal didesain merefleksika elemen tersebut), maka teks tersebut berterima. (Intan, 2020) Bagian pembahasan dilakukan dengan pertamanya mendiskusikan 10 pertanyaan dan hasil yang didapatkan oleh para peserta dalam *pre-test*. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang *treatment*/pelatihan untuk peserta dan *post-test*. Membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* tidak hanya bersifat integral, tetapi yang lebih penting lagi perbandingan tersebut menunjukkan kelemahan dan keberhasilan pelatihan yang dilakukan.

**Tabel 1.** Hasil *Pre-test* peserta guru Bahasa Inggris tingkat SMP PPIJ.

No	Soal	<i>Pre-test</i>	Jumlah tanggapan yang benar
1	<i>Who participates in the story?</i>	6%	3 Orang
2	<i>The text aims to...</i>	62%	31 Orang
3	<i>From the text we know that...</i>	20%	10 Orang
4	<i>Hearing the flight attendant’s answer, the passenger couldn’t help asking an intriguing question. Which of the followings best complete the sentence?</i>	92%	46 Orang
5	<i><u>Intrigued</u>, she asked, “Is the watch available for other cities?” The underlined word has similar meaning with....</i>	58%	29 Orang
6	<i>The plot twist lies on...</i>	62%	31 Orang
7	<i>In what situation was the intriguing question likely asked?</i>	22%	11 Orang
8	<i>After reading the text, we know that the title...</i>	38%	19 Orang

9	<i>Why did the flight attendant find it helpful to wear a watch with two face?</i>	74%	37 Orang
10	<i>What most likely made the passenger ask the flight attendant about the time?</i>	68%	34 Orang

Terdapat 10 pertanyaan dalam *pre-test* dan *post-tests*. Pertanyaan nomor 1 merepresentasikan *lower order thinking skills* (LOTS). Hal ini dapat dilihat dari rumusan pertanyaan yang hanya meminta peserta mengidentifikasi partisipan yang terlibat dalam teks. Kendati soal LOTS, hasil *pre-test* menunjukkan bahwa tidak semua peserta (hanya 3 orang yang benar – 6%) memiliki pemahaman atas perbedaan dan persamaan konsep partisipan dan tokoh dalam cerita. Hal tersebut merefleksikan rendahnya kemampuan dimensi pengetahuan konseptual peserta. Anderson, Karthwohl, dkk, dalam (Mulyadi, Adlim, & Djufri, 2018)

Pertanyaan ke dua (*“the text aims to...”*) merefleksikan item yang mengukur kemampuan peserta dalam mengidentifikasi elemen “tujuan” (dalam *genre*). Tujuan dapat ditentukan setelah peserta memahami keseluruhan isi teks, yakni mereka paham tidak hanya mengidentifikasi jalannya cerita, tetapi juga struktur cerita berikut dengan penggunaan unsur kebahasaan yang mendominasi dalam teks). 62% peserta (31 orang) menjawab benar. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahapan ini, peserta terlihat memiliki pengetahuan yang cukup mumpuni mengidentifikasi (dengan cara menganalisis) pada tataran kognisi tingkat tinggi (C4) isi, struktur dan unsur kebahasaan teks.

Seperti juga pertanyaan ke dua, pertanyaan ke tiga berupa *“from the text we know that...”* mengindikasikan kemampuan berpikir aras tinggi (HOTS), namun pada level mensintesis apa yang dipahami peserta atas isi teks. Hanya 10% (20 peserta dari total 50 peserta) yang menjawab dengan benar.

Pertanyaan ke empat terkait dengan unsur kebahasaan berupa *pronoun* (sesuai dengan yang diamanatkan kurikulum 2013). 92% peserta menjawab dengan benar. Hal ini mengindikasikan kemampuan gramatika mereka terkait penggunaan *pronoun* memadai.

Pertanyaan ke lima (merepresenasikan LOTS) terkait dengan unsur kebahasaan berupa identifikasi sinonim kata *“intrigued”*. Kendati merepresentasikan LOTS, opsi jawaban pengalih didesain semirip mungkin untuk membuat peserta berpikir lebih tajam (apakah sinonim yang dipilih berterima secara kontekstual). 58% peserta menjawab benar. Bila hal ini direlasikan dengan pertanyaan unsur kebahasaan sebelumnya, maka peserta dapat dikatakan memiliki kesulitan dalm tingkat sedang mengindetifikasi persamaan kata yang berterima secara kontekstual.

Pertanyaan ke enam, *“the plot twist lies on...”*, mengindikasikan pertanyaan yang mengarah langsung ke elemen *spoof*. Pertanyaan ini memiliki tingkat kesukaran yang tidak terlalu tinggi, dikarenakan ia

dipakai hanya untuk mengukur sejauhmana kemampuan peserta mengidentifikasi elemen struktur teks *spoof* ini. Hasil *pre-test* menunjukkan 62% peserta (31 peserta) menjawab tepat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Sebagian besar peserta mampu mengidentifikasi elemen tersebut.

Pertanyaan ke tujuh, “*in what situation was the intriguing question likely asked?*”, terkait dengan salah satu elemen *genre*, yakni konteks situasi dalam cerita tersebut. Rumusan pertanyaan (“*in what situation...*”) seolah mengindikasikan tingkat kesulitan yang tidak terlalu tinggi. Artinya peserta hanya diminta untuk mengidentifikasi konteks situasi. Namun, *adverbia* (“*likely*”) yang digunakan dalam pertanyaan menunjukkan tingkat kesukaran yang cukup tinggi, yakni peserta diminta untuk memikirkan kemungkinan konteks situasi yang melatarbelakangi pertanyaan tersebut. Hanya 22% (11 peserta) yang mampu menjawab pertanyaan ini dengan tepat.

Petanyaan ke delapan, “*after reading the text we know that the title...*” merepresentasikan HOTS, yakni merelasikan kesimpulan mereka setelah selesai membaca teks dengan fungsi judul dengan isi keseluruhan teks. Hasil *pre-test* peserta menunjukkan lemahnya kompetensinya membaca kritis mereka, yakni hanya 38% (19 peserta) yang mampu menjawab tepat.

Seperti pertanyaan ke sembilan, pertanyaan ke sembilan, “*why did the flight attendant find it helpful to wear a watch with two faces?*”, juga menuntut kemampuan berpikir aras tinggi peserta. Namun, bila menilik dari pertanyaan yang diajukan dan membandingkannya dengan pertanyaan ke delapan terlihat bahwa rumusan pertanyaan ke sembilan hanya menuntut peserta mengidentifikasi alasan mengapa pramugara/i merasa memakai jam dengan dua tampilan layar waktu berguna. Hasil yang diperoleh peserta menjawab soal *pre-test* ini adalah 74% (37 peserta).

Sedangkan pertanyaan ke sepuluh, “*what most likely made the passenger ask the flight attendant about the time?*”, menunjukkan pertanyaan yang menuntut peserta berpikir cukup kritis. Kata “*what*” yang mengindikasikan tuntutan mengidentifikasi kemudian direlasikan dengan frasa “*most likely*”. Frasa terakhir menuntut peserta untuk bisa membuat prediksi yang tepat atas entitas yang diidentifikasi, yakni alasan penumpang pesawat menanyakan waktu ke pramugara/i. 68% atau 34 peserta menjawab dengan tepat.

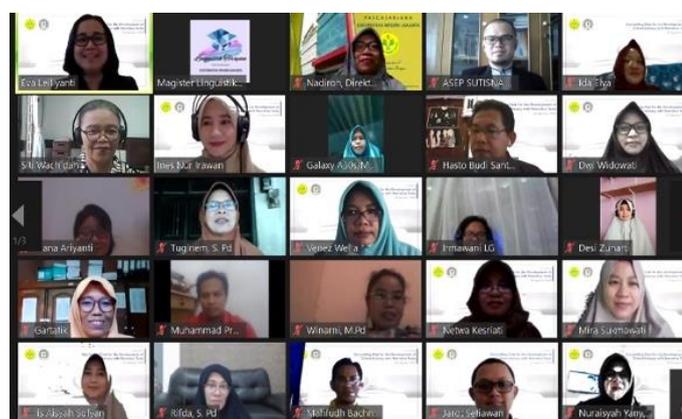
Pada masa pandemic covid-19 sekarang ini, pelatihan wajib dilakukan secara daring (melalui tatap maya via aplikasi *Zoom Meeting*). (Ariadhy, Nurohman, Arkum, & Handini, 2020) Terdapat kelemahan dan kelebihan menggunakan mode pelatihan *synchronous* ini karena keterbatasan waktu dan perbedaan waktu yang terjadi antar peserta dari guru-guru tersebut. Beberapa guru dari waktu Indonesia bagian tengah dan timur harus menyesuaikan dengan waktu Indonesia bagian barat. Selain itu, keterbatasan jaringan dan kuota internet menjadi kendala utama dalam

setiap kegiatan jarak jauh menggunakan tatap muka maya seperti ini mengingat beberapa guru berasal dari berbagai daerah. Seperti yang dikatakan oleh (Supriyanto & Prihatmanto, 2017), salah satunya adalah ketiadaan interaksi sosial kinetik, yakni kegiatan pelatihan ini terpaksa harus dilakukan dengan tatap muka maya dengan peserta. Sperti yang dikatakan (Katon & Yuniati, 2020) dalam penelitiannya, kesulitan ini terjadi khususnya ketika mengamati peserta satu per satu secara intensif dan aktif selama pelatihan tanpa dibatasi kendala teknis seperti waktu yang digunakan untuk mengamati satu layar ke layar lain dan tidak bisa memastikan konsentrasi peserta selama pelatihan.



**Gambar 1.** *E-Flyer* pelatihan Prodi Magister Linguistik Terapan, UNJ & PPIJ.

Namun, kelebihan dari pelatihan dengan jarak jauh ini adalah dapat merangkul guru-guru Bahasa Inggris tingkat SMP dari Sabang sampai Merauke dalam mencapai proses pembelajaran membaca kritis atau literasi kritis teks naratif Bahasa Inggris dalam pelatihan ini. Terjalannya komunikasi yang baik membuat adanya kesempatan beberapa guru tersebut untuk berkolaborasi dan bersama-sama belajar dalam memecahkan beberapa soal ketika kegiatan berlangsung. (Syahroni, 2020)



**Gambar 2.** Kegiatan Pelatihan secara daring menggunakan *Zoom Meeting*.

Pelatihan dilakukan selama 2.5 jam, terdiri dari 2 sesi. Sesi pertama mengangkat tema pentingnya pembentukan *storytelling club*. Berdasarkan yang dikemukakan oleh (Hung, Hwang, & Huang, 2012), dalam meningkatkan kompetensi literasi guru (dan nantinya siswa) tidak hanya untuk memenuhi tuntutan kurikulum, akan tetapi yang terpenting juga adalah bahwa bercerita/ber-*storytelling* merupakan alat untuk *problem-solving* atas berbagai masalah/pengalaman/fenomena yang terjadi baik secara personal ataupun komunal. Sesi kedua adalah pelatihan mengasah keterampilan membaca kritis guru yang tergabung dalam komunitas PPIJ. Dari 200 peserta yang mendaftar, dipilih 50 peserta yang dipandang potensial untuk nantinya berbagi ilmu dan pengalaman terkait materi pelatihan ini dengan teman sejawatnya. Lima puluh peserta dipilih berlandaskan asas meritokrasi (tercermin dalam *curriculum vitae* yang mereka berikan kepada kami, tim pelaksana).



**Gambar 3.** Kegiatan Pelatihan secara daring menggunakan *Zoom Meeting*.

Sebelum pelatihan dimulai, peserta diberikan waktu 1 hari sebelumnya untuk menjawab soal *pre-test*. Pembahasan hasil *pre-test* tertera di atas. Di saat yang bersamaan, lembar kerja elektronik (e-worksheet) juga dibagikan melalui link: <http://bit.ly/WorksheetLTPPIJ>. Ketuntasan mengerjakan lembar kerja tidak dijadikan acuan, dikarenakan materi dalam lembar kerja tersebut dibahas mendalam dalam pelatihan (Tanang, Djajadi, Abu, & Mokhtar, 2014). Dengan demikian, lembar kerja diposisikan sebagai instrumen awal yang memberikan gambaran pada peserta atas materi yang didiskusikan dalam pelatihan.

Menurut (Devi, Fadly, & Kartikasari, 2020), salindia paparan didesain berdasarkan modul pelatihan yang dikembangkan. Oleh karena itu salindia pada *workshop* ini didesain berdasarkan modul pelatihan yang dilaksanakan. Dalam memaparkan, narasumber langsung melakukan komunikasi dua arah dengan peserta, terutama di bagian yang terkait dengan isi lembar kerja (hal tersebut mendominasi salindia). Dinamisme pelatihan dapat dilihat sangat jelas dalam video pelatihan yang ada di dalam kanal youtube kami, yaitu: <https://www.youtube.com/watch?v=hwjvjmY3j0Do> (Live Youtube Workshop LT UNJ & PPIJ, 2020)

Pelatihan dimulai dengan penjelasan capaian pembelajaran pelatihan dan kerangka kegiatan pelatihan. Diagram kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Inggris versi revisi jenjang SMP dibuat untuk ditunjukkan kepada peserta kelulusan dan kedalaman tuntutan paket kompetensi yang diharapkan dapat dicapai siswa SMP secara nasional (didesain berdasarkan standar minimum pencapaian). (Jusnita & Ismail, 2018) Kemudian diskusikan dilanjutkan dengan materi teks naratif, yakni dimulai dari diskusi perbedaan konsep *narratives*, *narration*, *narrator*, *narratee* dan *narratology*. Penjelasan tentang naratif dihubungkan dengan pengasosian konsep tersebut dengan cerita/*story* yang didalamnya termuat alur cerita/*plot*. Kemudian diskusi dilanjutkan dengan latihan atas konsep-konsep tersebut. Tujuan sosial teks naratif dibuat, struktur teks dan unsur kebahasaannya merupakan materi yang didiskusikan berikutnya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Apramian, Cristancho, Watling, & Lingard, 2017), mereka mengemukakan bahwa sebaiknya peserta dilatih tidak hanya sekedar membaca secara komprehensif, tetapi juga metode *close reading* (membaca bagaimana tiap unsur teks, kata, kalimat, frasa, klausa merepresentasikan makna dan berelasi dengan fungsi elemen struktur yang berpearsi dalam teks naratif (orientasi, komplikasi (*rising conflicts*, *climax* hingga *falling actions*) dan resolusi serta koda/nilai moral (bila relevan)). Menurut (Suntini, 2017), unsur kebahasaan didiskusikan tidak secara konvensional, berdasarkan formula struktur tenses/pola (leksiko) gramatika yang kaku, tetapi lebih pada mengajak peserta mengidentifikasi secara kritis unsur kebahasaan yang mendominasi sekaligus merelasikan hasil identifikasinya dengan struktur teks (baca: dengan fungsi tiap paragraf). Penarikan simpulan juga dilakukan bersama, antara pelatih dan peserta. Hasil pelatihan dapat dilihat dari pembahasan *post-test* berikut (bersamaan dengan pembahasan perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test*):

**Tabel 2.** Perbandingan hasil *Pre-test* dan *Post-test*

No	Soal	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
1	<i>Who participates in the story?</i>	6%	10%
2	<i>The text aims to...</i>	62%	76%
3	<i>From the text we know that...</i>	20%	34%
4	<i>Hearing the flight attendant's answer, the passenger couldn't help asking an intriguing question. Which of the followings best complete the sentence?</i>	92%	84%
5	<i><u>Intrigued</u>, she asked, "Is the watch available for other cities?" The underlined word has similar meaning with....</i>	58%	40%
6	<i>The plot twist lies on...</i>	62%	62%
7	<i>In what situation was the intriguing question likely asked?</i>	22%	14%
8	<i>After reading the text, we know that the title...</i>	38%	40%

9	<i>Why did the flight attendant find it helpful to wear a watch with two face?</i>	74%	72%
10	<i>What most likely made the passenger ask the flight attendant about the time?</i>	68%	62%

Kemampuan peserta naik 4% (dari 6% ke 10%) dalam menjawab pertanyaan pertama tentang perbedaan dan persamaan konsep partisipan dan karakter cerita. Kenaikan ini menunjukkan bahwa peserta membutuhkan pelatihan lebih lanjut untuk dapat mendalami dimensi pengetahuan konseptual ini.

Kenaikan 14% (dari 62% ke 76%) kemampuan peserta menjawab pertanyaan kedua tentang tujuan teks mengindikasikan pembelajaran terkait fungsi sosial teks dipahami peserta cukup baik, kendati kemampuan dasar peserta menjawab soal tersebut pada *pre-test* 62%. Hal ini pada saat yang bersamaan juga menunjukkan bahwa pelatihan atas unsur genre (atau dalam bahasa Gerot dan Wignell, 1995, konteks budaya yang melatarbelakangi teks, yakni berupa tujuan/fungsi sosial teks) menunjukkan peningkatan. (Nurhadi, Rahmat Hidayat, & Rahmat Hidayat, 2019)

Sama halnya dengan pertanyaan ke dua, pada pertanyaan ketiga (terkait dengan kemampuan berpikir aras tinggi berupa menarik kesimpulan setelah peserta selesai membaca teks) peserta mengalami kenaikan menarik kesimpulan sebesar 14% (dari 20% ke 34%). Bila pada pertanyaan ke dua, kemampuan peserta dalam menarik kesimpulan sangat rendah (20%), setelah pelatihan kemampuan mereka meningkat sedikit (14%), tetapi tetap berada di bawah kisaran 50%. Peserta nampak terjebak terutama pada pilihan B karena jam pramugari/a menunjukkan salah satunya waktu Sydney. Informasi mengenai apakah pesawat akan terbang menuju Sydney setelahnya sendiri tidak ada baik secara tersirat ataupun tersurat. Dengan demikian peserta (30%) nampak berupaya menebak ke arah opsi pengalih tersebut.

Pertanyaan ke empat terkait dengan unsur kebahasaan yang diintegrasikan dalam kalimat yang merefleksikan salah satu alur cerita "*hearing the flight attendant's answer, the passenger couldn't help ... asking an intriguing question*". Terjadi penurunan persentase (8%) peserta menjawab dengan tepat unsur kebahasaan ini (92% ke 84%). Pertanyaan ini sendiri menilai kemampuan gramatikal peserta sesuai dengan kurikulum (*pronoun*). Namun demikian bila dibandingkan antara hasil *pre-test* yang dilakukan 50 calon peserta dengan peserta yang lolos seleksi dokumen (berdasarkan *curriculum vitae* yang mereka kirimkan. Peserta dipilih berdasarkan pengalaman mereka mengajar dan mengikuti pelatihan-pelatihan bahasa Inggris sebelumnya yang dilakukan oleh instansi lain), kemampuan gramatikal peserta dengan kompetensi mereka seperti yang tertera di *curriculum vitae* tidak menunjukkan paralelisme.

Pertanyaan ke lima yang juga terkait dengan unsur kebahasaan “*Intrigued, she asked, “Is the watch available for other cities?”, the underlined word has similar meaning with...*” mengindikasikan pertanyaan LOTS (keterampilan berpikir aras rendah), tetapi pengecoh yang dibuat dalam soal terlihat bekerja sangat efektif. Penurunan persentasi keterampilan gramatikal peserta (18%) setelah *post-test* semakin mengukuhkan pandangan bahwa pengalaman mengajar ataupun pengalaman mengikuti pelatihan tidak memiliki korelasi signifikan dalam meningkatkan kemampuan gramatikal mereka. Namun hal tersebut secara sederhana seolah menunjukkan keaburan korelasi tersebut. Di saat yang bersamaan, hal ini juga menunjukkan bahwa pelatihan tambahan berupa penguatan/pegayaan materi literasi (unsur kebahasaan) sangat diperlukan guru.

Pertanyaan ke enam mengacu pada struktur teks *spoof*. Peserta nampak tidak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi struktur teks, yakni *plot twist*. Hal tersebut terlihat dari persentasi peserta sama dibandingkan dengan hasil *pre-test* (62%). Hal ini di saat yang bersamaan juga menunjukkan peserta dalam pembelajaran struktur teks *spoof* yang serumpun dengan *genre* naratif tidak mengalami kendala berarti (grafik konstan). Pertanyaan ke tujuh kembali kepada pertanyaan yang hanya menuntut keterampilan berpikir aras rendah, yakni meminta peserta memprediksi kemungkinan konteks situasi saat *intriguing question* ditanyakan penumpang. Peserta mengalami kesulitan ketika kompetensi membaca mereka (berelasi dengan kosakata yang tidak tertera secara eksplisit dalam teks, tetapi terkait langsung dengan konteks) dengan kemampuan tidak memahami makna kata “*taxiing*”. Dengan kata lain, selain unsur kebahasaan, peserta nampak memerlukan penambahan materi berupa penekanan atas unsur kebahasaan tida hanya terkait dengan unsur gramatika tetapi juga leksika (dalam hal ini kosakata yang terkait secara kontekstual).

Pertanyaan ke delapan kembali merujuk pada soal yang menuntut keterampilan berpikir kritis peserta, yakni bagaimana penarikan kesimpulan peserta setelah membaca teks dihubungkan dengan judul teks. Terdapat penurunan 2% dari 38% hasil *pre-test*. Dengan demikian pada titik ini, peserta dapat dikatakan memerlukan pelatihan kompetensi yang lebih tinggi lagi, yakni kemampuan menarik kesimpulan yang menghubungkan tujuan menuliskan judul tersebut denga isi teks (menyangkut humor dalam *genre spoof*).

Tejadi sedikit penurunan (2%) dari 74% (hasil *pre-test*) saat peserta diminta menganalisis alasan dibalik penggunaan arloji dengan dua wajah pengaturan waktu. Dengan kata lain, pelatihan selanjutnya perlu mengelaborasi kemampuan peserta dalam memecahkan soal analisis salah satu kejadian dalam alur cerita.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat ditemukan hasil pelatihan bahwa selanjutnya perlu mengelaborasi kemampuan peserta dalam memecahkan soal analisis salah satu kejadian dalam alur cerita. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa pengalaman mengajar dan pelatihan guru tidak menunjukkan korelasi positif yang nyata dengan keterampilan tata bahasa dasar mereka. Para peserta juga membutuhkan pelatihan literasi kritis lebih lanjut dalam menarik kesimpulan dan memprediksi kemungkinan yang diperlukan secara berurutan dalam teks naratif dan menekankannya terutama pada unsur kebahasaan (gramatika dan kosakata kontekstual). Persentase yang meningkat pada dimensi pengetahuan konseptual peserta direkomendasikan sebagai faktor yang dapat dikembangkan lebih lanjut untuk pengembangan profesional berkelanjutan para guru tersebut. Hal ini bukan berarti menunjukkan kegagalan dalam pelatihan, akan tetapi hasil ini dapat dijadikan rujukan atas kebutuhan peserta (guru-guru SMP yang memiliki kompetensi pedagogik dan profesional yang memumpuni) untuk mengasah keterampilan literasi kritis mereka lewat pelatihan teks naratif ini. Disamping itu bentuk pelatihan *synchronous* yang didesain perlu ditinjau ulang karena pelatihan dilakukan setelah paparan pentingnya membentuk komunitas *storytelling*. Dengan demikian dapat dikatakan pelatihan seperti ini membutuhkan waktu khusus dan bersifat *longitudinal*, agar keterampilan membaca kritis tidak hanya dilatihkan lewat medium teks naratif saja.

Sangat dibutuhkan adanya jalinan kerjasama dengan komunitas Penggerak Pendidik Indonesia Jaya atau dengan komunitas guru lain yang baik dan berkelanjutan. Desain pada pelatihan perlu dikembangkan menjadi pelatihan ToT (*training of trainers*), sehingga dampak pelatihan dapat terintegrasi dengan baik dalam upaya guru meningkatkan CPD (*Continuous Professional Development*) mereka.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Negeri Jakarta yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik. Selanjutnya, kami juga ucapkan terima kasih kepada PPIJ (Pendidik Penggerak Indonesia Jaya) yang telah berkerjasama dan membantu hingga kegiatan pelatihan dapat terlaksana dengan baik.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of "Merdeka Belajar." *Studies in Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/sipose.v1i1.9>

- Apramian, T., Cristancho, S., Watling, C., & Lingard, L. (2017). (Re)Grounding grounded theory: a close reading of theory in four schools. *Qualitative Research*. <https://doi.org/10.1177/1468794116672914>
- Ariadhy, S. Y., Nurohman, S., Arkum, D., & Handini, W. (2020). PELATIHAN Pembelajaran Jarak Jauh di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Anoa*, 1(3), 220–226.
- Arum Nisma Wulanjani, & Candradewi Wahyu Anggraeni. (2019). Meningkatkan Minat Membaca melalui Gerakan Literasi Membaca bagi Siswa Sekolah Dasar. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26–31. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.4>
- Cahyanto, Z. D., Imam Agus, & Martutik. (2016). Pengembangan Instrumen Asesmen Membaca Kritis Untuk Siswa Sma/Smk Kelas X Dan XI. *Jurnal Pendidikan*, 1(5), 780–784. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6256/2672>
- Devi, W. S., Fadly, A., & Kartikasari, R. D. (2020). Pelatihan Pemanfaatan Powtoon Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Guru di Kota Sukabumi. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v1i2.599>
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Hots pada Kurikulum 2013. *EDUDEENA*, 2(1), 57–76. <https://doi.org/10.30762/ed.v2i1.582>
- Firman, F., & Rahayu, S. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89. <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Hung, C. M., Hwang, G. J., & Huang, I. (2012). A project-based digital storytelling approach for improving students' learning motivation, problem-solving competence and learning achievement. *Educational Technology and Society*.
- Intan, T. (2020). Formula Romance Dalam Perfect Romance Karya Indah Hanaco: Kajian Sastra Feminis. *Alayasastra*. <https://doi.org/10.36567/aly.v16i2.634>
- Jusnita, N., & Ismail, A. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SMP Kota Ternate. *EDUKASI*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.33387/j.edu.v16i1.616>
- Katon, F., & Yuniati, U. (2020). Fenomena Cashless Society dalam Pandemi Covid-19 (Kajian Interaksi Simbolik Pada Generasi Milenial). *JURNAL SIGNAL*, 8(2), 134. <https://doi.org/10.33603/signal.v8i2.3490>
- Kemendikbud. Permendikbud No.35 Tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah. , Jakarta § (2018).
- Live Youtube Workshop LT UNJ & PPIJ. (2020). Live Youtube Workshop Storytelling club for the development of critical literacy with narrative. Retrieved from <https://www.youtube.com/watch?v=hwwjmY3j0Do>
- Mulyadi, M., Adlim, A., & Djufri, D. (2018). Memberdayakan Kemampuan Berpikir Mahasiswa Melalui Model Pembelajaran Reading Questioning and Answering (RQA). *BIOTIK: Jurnal Ilmiah Biologi Teknologi Dan Kependidikan*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.22373/biotik.v2i1.2511>
- Nurhadi, K., Rahmat Hidayat, T. A., & Rahmat Hidayat, T. A. (2019). A Genre Analysis of Students' Writing Hortatory Exposition Text at Eleventh Grade of Senior High School. *Wiralodra English Journal*, 3(1), 295–301. <https://doi.org/10.31943/wej.v3i1.25>
- PPIJ Pendidik Penggerak Indonesia Jaya. (2020). PPIJ Pendidik Penggerak Indonesia Jaya. Retrieved from <https://www.facebook.com/gurupenggerakppij/>
- Priyatni, E. T., & Nurhadi, M. (2017). Conference: 2nd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2017). *Critical Responses of Junior High School Students to Deviant Social Practices in Their Environment Using Creative Dialogue*. <https://doi.org/10.2991/icirad-17.2017.19>
- Registration Form Workshop LT UNJ & PPIJ. (2020). Form Registration Storytelling club for the development of critical literacy with narrative.

- Retrieved from  
<https://docs.google.com/spreadsheets/u/0/d/1Ctedn3P6CAZILAP6JigPiQjGCvaoerv1eLCzCf1sH4/htmlview#gid=2021616684>
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100. <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v10i1.131>
- Suntini, S. (2017). Analisis Wacana Kritis Pada Novel "Perempuan di Titik Nol" Karya Nawal El Saadawi Ditinjau dari Tokoh dan Perwatakan, Konflik Serta Amanat. *FON: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v11i2.716>
- Supriyanto, S., & Prihatmanto, A. S. (2017). Desain Interaksi pada Gamifikasi dalam Pemesanan Taksi Online. *KINETIK*. <https://doi.org/10.22219/kinetik.v2i1.149>
- Syahroni, M. (2020). Pelatihan Implementasi Media Pembelajaran Interaktif Guna Peningkatan Mutu Pembelajaran Jarak Jauh. *International Journal of Community Service Learning*, 4(3). <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v4i3.28847>
- Tanang, H., Djajadi, M., Abu, B., & Mokhtar, M. (2014). Challenges of Teaching Professionalism Development: A Case Study in Makassar Indonesia. *Journal of Education and Learning*. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v8i2.215>
- Worksheet Workshop LT UNJ & PPIJ. (2020). Worksheet Storytelling club for the development of critical literacy with narrative. Retrieved from <http://bit.ly/WorksheetLTPPIJ>
- Yulistio, D., & Fhitri, A. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen Menggunakan Model Pembelajaran Pedagogi Genre, Saintifik, Dan Clil (Content and Language Integrated Learning) Pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 9–20. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7342>